Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis
Volume 7, Nomor 4, Oktober 2026

Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Kegiatan Presentasi Kelompok di Kelas VC SDN 106826 Sidodadi

Saniah[1], Marpuah[2], Sri Hartati[3], Renni Purwanti[4], Dewi Astuti[5]
[1,2,3,4,5] *UPT SPF SDN 106826 Sidodadi, Indonesia*
Email :
saniah314@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas VC SDN 106826 Sidodadi melalui penerapan kegiatan presentasi kelompok. Keterampilan berbicara merupakan salah satu fondasi utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Fase C, namun kondisi objektif di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kendala berupa keterbatasan kosakata, kecemasan berbicara di depan umum, kurangnya artikulasi dan intonasi yang tepat, serta ketidakberanian dalam menyampaikan gagasan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & Taggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 20 orang siswa kelas V-C, yang terdiri atas 8 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui lembar observasi unjuk kerja berbicara, tes lisan/presentasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif untuk mengukur ketercapaian aspek kelancaran, kelogisan, tata bahasa, dan intonasi, serta kualitatif untuk mengamati dinamika afektif siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa yang sangat signifikan. Pada kondisi Prasiklus, rerata nilai keterampilan berbicara siswa hanya mencapai 58,50 dengan ketuntasan belajar klasik sebesar 30% (6 siswa tuntas). Setelah diterapkan tindakan Siklus I dengan strategi presentasi kelompok terstruktur, rerata nilai meningkat menjadi 69,25 dengan ketuntasan belajar klasik mencapai 60% (12 siswa tuntas). Selanjutnya, pada Siklus II, dilakukan penyempurnaan media visual, pembagian peran kelompok yang lebih proporsional, serta pemberian penguatan positif, sehingga rerata nilai meningkat secara drastis menjadi 82,75 dengan ketuntasan belajar klasik mencapai 90% (18 siswa tuntas). Hasil ini telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan yaitu ketuntasan klasik minimal 80%. Temuan ini membuktikan bahwa kegiatan presentasi kelompok secara efektif mampu membangun keberanian, meningkatkan runtutan berpikir, memperkaya pembentukan kalimat lisan, dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa kelas sekolah dasar.

Keywords *Keterampilan Berbicara, Presentasi Kelompok, Penelitian Tindakan Kelas, Sekolah Dasar, Fase C.*

How to cite https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi manusia dalam berinteraksi, menyampaikan ide, gagasan, pikiran, serta perasaan kepada orang lain. Dalam konteks kurikulum pendidikan sekolah dasar pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia dialokasikan untuk mengembangkan empat pilar keterampilan berbahasa secara utuh dan terpadu, yaitu menyimak (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing). Di antara keempat keterampilan tersebut, keterampilan berbicara menduduki posisi yang sangat vital karena merupakan sarana utama penyampaian ekspresi lisan langsung dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Kemampuan berbicara secara efektif bukan sekadar mampu mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata, melainkan sebuah proses kompleks yang melibatkan pemilihan kata (diksi), penataan kalimat secara runtut dan logis, intonasi yang tepat, serta tingkat kepercayaan diri yang memadai saat berhadapan dengan pendengar.

Pada Kurikulum Merdeka, siswa kelas V berada pada tingkatan Fase C. Capaian Pembelajaran (CP) elemen berbicara dan mempresentasikan pada Fase C menuntut siswa untuk mampu menyampaikan gagasan, hasil pengamatan, dan pengalaman secara lisan dengan memilih dan menggunakan kosakata yang bervariasi, santun, serta dapat dipahami oleh lawan tutur. Siswa juga diharapkan mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, menyampaikan argumen secara logis, serta menyajikan hasil karya atau laporan secara lisan di depan kelas. Keterampilan ini sangat penting ditumbuhkan sejak dini karena menjadi pondasi utama pembentukan karakter siswa yang berani, kritis, komunikatif, dan kolaboratif—sejalan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Namun demikian, kondisi riil di lapangan seringkali menunjukkan jurang pemisah (gap) yang cukup lebar antara harapan kurikulum dengan realitas kemampuan siswa. Berdasarkan hasil observasi awal dan data pra-penelitian yang dilaksanakan oleh tim peneliti di Kelas VC UPT SPF SDN 106826 Sidodadi pada awal semester genap tahun ajaran 2025/2026, ditemukan fakta bahwa keterampilan berbicara siswa masih sangat tergolong rendah. Dari total 20 siswa yang ada di kelas VC (terdiri atas 8 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki), baru terdapat 6 siswa (30%) yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan rerata nilai kelas hanya mencapai 58,50. Sebagian besar siswa, yaitu 14 siswa (70%), masih berada pada kriteria tidak tuntas.

Permasalahan utama yang teridentifikasi di kelas VC UPT SPF SDN 106826 Sidodadi mencakup beberapa aspek krusial. Pertama, rendahnya tingkat percaya diri siswa saat diminta berdiri dan berbicara di depan kelas.

Kebanyakan siswa menunjukkan gejala cemas, seperti gemetar, enggan menatap audiens, suara sangat pelan, hingga cenderung menolak jika diminta tampil secara individu. Kedua, keterbatasan kosakata dan ketidakmampuan merangkai kalimat secara runtut. Siswa sering kali mengalami kebingungan dalam memilih kata yang tepat (fumbling for words) sehingga pembicaraan terputus-putus dan dipenuhi jeda yang panjang. Ketiga, dominasi model pembelajaran konvensional berpusat pada guru (teacher-centered learning) yang selama ini diterapkan. Pembelajaran Bahasa Indonesia cenderung berfokus pada teori tata bahasa, membaca teks, dan menjawab soal tertulis di buku tugas. Kesempatan siswa untuk berlatih mengolah gagasan dan mempresentasikannya secara lisan masih sangat minim.

Apabila permasalahan ini dibiarkan tanpa tindakan penanganan secara sistematis, maka dampak buruk yang ditimbulkan akan berkepanjangan. Siswa tidak hanya akan mengalami hambatan dalam akademik pada matapelajaran lainnya yang membutuhkan presentasi dan diskusi, tetapi juga akan bertumbuh menjadi individu yang pasif, kurang memiliki keberanian berpendapat, serta lemah dalam keterampilan interpersonal di jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah alternatif solusi pembelajaran inovatif yang mampu mencairkan suasana kaku, menurunkan tingkat kecemasan berbicara (speaking anxiety), serta memberikan sarana kolaboratif yang aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri.

Salah satu metode pembelajaran yang terbukti efektif untuk mengatasi kendala tersebut adalah metode kegiatan presentasi kelompok. Presentasi kelompok merupakan bentuk kegiatan kooperatif di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mengolah materi, menyusun bahan sajian, dan membagikan tugas penyampaian lisan di depan teman-teman sekelasnya. Melalui kegiatan presentasi kelompok, rasa takut dan beban psikologis siswa tidak lagi ditanggung secara individual, melainkan ditanggung secara bersama-sama (shared responsibility). Kerja sama kelompok menyediakan ruang diskusi sejawat (peer interaction) yang memungkinkan siswa saling belajar, saling mengoreksi pembawaan lisan, serta membangkitkan keberanian bagi siswa yang introvert atau pemalu.

Penelitian relevan terdahulu juga memperkuat urgensi penerapan metode ini. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2022) menyimpulkan bahwa metode presentasi kelompok mampu meningkatkan percaya diri dan kemampuan olah vokal siswa sekolah dasar secara signifikan. Senada dengan itu, penelitian Hidayat & Nurjanah (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis sajian lisan dapat memperluas penguasaan kosakata kontekstual siswa pada jenjang kelas tinggi. Oleh karena itu, tim peneliti yang

terdiri dari guru dan sejawat di UPT SPF SDN 106826 Sidodadi terdorong untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guna menguji dan mendokumentasikan secara ilmiah efektivitas kegiatan presentasi kelompok dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah penerapan kegiatan presentasi kelompok dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas VC SDN 106826 Sidodadi pada semester genap tahun ajaran 2025/2026? (2) Seberapa besar peningkatan keterampilan berbicara siswa Kelas VC SDN 106826 Sidodadi setelah dilaksanakan tindakan melalui kegiatan presentasi kelompok? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan kegiatan presentasi kelompok serta menganalisis peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas VC SDN 106826 Sidodadi.

Manfaat dari penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan bagi pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara di sekolah dasar. Secara praktis, penelitian ini berguna bagi guru sebagai acuan metode mengajar yang variatif, bagi siswa untuk menumbuhkan keberanian dan kerja sama kelompok, serta bagi sekolah sebagai bahan masukan positif dalam upaya peningkatan mutu proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research. PTK diarahkan pada upaya memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi guru di dalam kelas secara langsung melalui tindakan nyata yang terencana dan terevaluasi. Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model spiral Kemmis & Taggart (2014) yang terdiri dari alur empat tahap dalam setiap siklusnya, yaitu: (1) Perencanaan (Planning), (2) Pelaksanaan Tindakan (Acting), (3) Pengamatan/Observasi (Observing), dan (4) Refleksi (Reflecting). Siklus tindakan dilaksanakan bertahap sampai indikator keberhasilan penelitian tercapai secara optimal.

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas V-C UPT SPF SDN 106826 Sidodadi yang beralamat di Jl. Sei Tuan Gg. Pendidikan Desa Sidodadi, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang. Jumlah siswa pada Kelas V-C adalah 20 orang, yang terdiri dari 8 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, bertempat di ruang kelas VC SDN 106826 Sidodadi. Peneliti utama bertindak

sebagai guru pengajar (praktisi) yang didampingi oleh 4 orang guru sejawat sebagai kolaborator pengamat (observer).

Desain operasional tindakan dalam penelitian ini dirancang dalam 2 siklus utama. Gambaran rinci alur tindakan pada setiap siklus dipaparkan sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Perencanaan (Planning): Pada tahap ini, peneliti beserta kolaborator menyusun Modul Ajar Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka topik 'Menyampaikan Gagasan dan Laporan Pengamatan', menyiapkan lembar kerja kelompok, menentukan pembagian kelompok heterogen (5 kelompok, masing-masing 4 orang), merancang rubrik penilaian keterampilan berbicara, dan menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa serta guru.
b. Pelaksanaan Tindakan (Acting): Guru melaksanakan pembelajaran sesuai rencana. Siswa dikelompokkan, diberikan materi bacaan/topik pengamatan lokal, lalu mendiskusikan poin-poin utama yang akan dipresentasikan. Setiap anggota kelompok diberikan peran tertentu (pembuka, penyaji materi, penutup/jawaban).
c. Pengamatan (Observing): Tim kolaborator mengamati dan mengukur performa berbicara setiap siswa saat presentasi berlangsung dengan menggunakan rubrik yang telah disiapkan, serta mencatat dinamika interaksi kelompok.
d. Refleksi (Reflecting): Peneliti dan kolaborator menganalisis hasil penilaian presentasi, mendiskusikan kendala yang ditemui (seperti ketergantungan pada teks, pembagian peran yang belum merata, dan kekakuan vokal), serta merumuskan perbaikan untuk Siklus II.

2. Siklus II

a. Perencanaan (Planning): Menyusun modul perbaikan dengan menyertakan media bantu visual berupa poster/mind mapping sederhana, merancang simulasi latihan vocal warming-up dan eye contact, serta merevisi teknik pembagian peran agar seluruh anggota kelompok wajib mempresentasikan bagian konten lisan tanpa membaca teks penuh.
b. Pelaksanaan Tindakan (Acting): Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan bimbingan intensif pada penyusunan poin kata kunci (cue cards) dan penggunaan media poster. Siswa mempresentasikan materi kelompok dengan memanfaatkan media pendukung.

c. Pengamatan (Observing): Observer menilai kembali performa berbicara siswa, mengamati keaktivan audiens dalam merespon/bertanya, dan mencatat peningkatan rasa percaya diri siswa.
d. Refleksi (Reflecting): Menganalisis pencapaian data pada Siklus II. Apabila indikator keberhasilan ketuntasan belajar telah tercapai melebihi 80%, maka tindakan dinyatakan berhasil dan siklus dihentikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan melalui tiga tahapan evaluasi utama, yaitu kondisi awal (Prasiklus), Siklus I, dan Siklus II. Pelaksanaan penelitian melibatkan 20 siswa kelas VC SDN 106826 Sidodadi semester genap tahun ajaran 2025/2026. Berikut disajikan uraian komprehensif mengenai hasil yang diperoleh pada setiap tahapan tindakan beserta pembahasannya.

Deskripsi Kondisi Prasiklus

Sebelum tindakan presentasi kelompok diterapkan, peneliti melakukan tes diagnostik awal (Prasiklus) untuk mengukur kemampuan dasar berbicara siswa secara individu. Pada kondisi awal ini, siswa diminta untuk menceritakan kembali pengalaman liburan atau topik umum di depan kelas tanpa persiapan kelompok. Hasil asesmen awal menunjukkan ketimpangan yang cukup tajam antara harapan kriteria ketuntasan dengan fakta lapangan.

Dari 20 siswa yang dinilai, hanya 6 siswa (30%) yang berhasil mencapai KKM 70 (terdiri dari 4 siswa perempuan dan 2 siswa laki-laki). Sebanyak 14 siswa (70%) dinyatakan tidak tuntas. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 75, sedangkan nilai terendah mencapai 45, dengan nilai rata-rata kelas secara keseluruhan sebesar 58,50. Rendahnya pencapaian ini disebabkan oleh rasa cemas yang tinggi, minimnya pembiasaan tampil, serta tidak adanya dukungan struktur sosial sebaya (peer support) saat berbicara.

Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan menerapkan metode presentasi kelompok. Siswa dibagi menjadi 5 kelompok heterogen yang masing-masing beranggotakan 4 orang (campuran siswa laki-laki dan perempuan). Topik yang disajikan pada Siklus I adalah 'Laporan Pengamatan Lingkungan Sekolah'. Dalam proses perencanaan dan penyusunan materi, setiap kelompok diberi panduan lembar kerja. Namun, pada pelaksanaan presentasi Siklus I, masih ditemukan beberapa hambatan operasional.

Hambatan yang terpantau oleh tim pengamat antara lain: (1) Dominasi peran oleh siswa yang pandai, sementara siswa yang pemalu hanya berdiri diam atau sekadar membacakan satu kalimat pendek; (2) Kecenderungan siswa untuk membaca teks penuh (reading literacy) daripada berbicara secara lepas

(speaking); (3) Kondisi kelas yang agak bising karena manajemen pembagian waktu presentasi belum teratur secara presisi. Meskipun demikian, adanya kerja sama kelompok telah memberikan sedikit rasa aman bagi siswa yang cemas.

Hasil asesmen unjuk kerja berbicara pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa. Jumlah siswa yang tuntas meningkat dari 6 orang (30%) pada prasiklus menjadi 12 orang (60%) pada Siklus I (terdiri dari 6 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki). Rerata nilai kelas meningkat menjadi 69,25. Walaupun mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 10,75 poin, pencapaian ketuntasan klasik sebesar 60% ini masih belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditargetkan sebesar 80% tuntas. Oleh sebab itu, peneliti dan kolaborator melakukan refleksi mendalam untuk merancang tindakan perbaikan pada Siklus II.

Pelaksanaan dan Hasil Siklus II

Berdasarkan refleksi Siklus I, beberapa perbaikan strategis diterapkan pada Siklus II, antara lain: (1) Penggunaan media bantu visual poster/mind mapping sederhana buatan kelompok untuk mengalihkan kecenderungan membaca teks utuh menjadi melihat poin kunci; (2) Penegasan aturan pembagian durasi dan sub-topik bicaranya, di mana setiap anggota kelompok wajib menyampaikan porsi materi minimal 1,5–2 menit; (3) Pemberian teknik relaksasi singkat sebelum tampil serta apresiasi berupa reward (bintang prestasi) untuk kelompok yang paling komunikatif dan interaktif.

Penerapan inovasi tindakan pada Siklus II memberikan dampak positif yang sangat luar biasa terhadap suasana kelas dan keberanian siswa. Siswa terlihat sangat antusias memamerkan poster kelompoknya sambil menjelaskan isi materi secara lisan dengan suara yang nyaring, artikulasi jelas, dan intonasi yang tidak lagi datar. Interaksi tanya jawab antar-kelompok juga berlangsung dinamis, di mana audiens aktif mengajukan pertanyaan dan penyaji mampu merespons secara rasional.

Hasil penilaian keterampilan berbicara pada Siklus II menunjukkan lonjakan prestasi yang sangat memuaskan. Dari 20 siswa, sebanyak 18 siswa (90%) berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan nilai di atas KKM 70 (terdiri dari 8 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki). Hanya tersisa 2 siswa (10% laki-laki) yang belum tuntas penuh namun telah mengalami kenaikan nilai mendekati ambang batas KKM. Rerata nilai kelas pada Siklus II melonjak drastis mencapai 82,75. Nilai tertinggi mencapai 95 dan nilai terendah adalah 65. Karena persentase ketuntasan klasik telah mencapai 90% (melebihi target 80%), maka penelitian tindakan kelas ini secara resmi dinyatakan berhasil dan dihentikan pada Siklus II.

Tahapan PTK	Rata-Rata Nilai	Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Ketuntasan Klasikal	Keterangan
Prasiklus	58,50	6 orang (30%)	14 orang (70%)	30%	Belum Tuntas
Siklus I	69,25	12 orang (60%)	8 orang (40%)	60%	Belum Tuntas
Siklus II	82,75	18 orang (90%)	2 orang (10%)	90%	Tuntas / Berhasil

Untuk memberikan gambaran rinci mengenai distribusi perkembangan kemampuan berdasarkan gender pada siswa kelas VC SDN 106826 Sidodadi, tabel berikut menyajikan rekapitulasi perbandingan hasil ketuntasan antara siswa laki-laki (12 orang) dan siswa perempuan (8 orang) sepanjang tahapan penelitian:

Tahapan	Siswa Laki-Laki Tuntas (N=12)	Laki-Laki %	Siswa Perempuan Tuntas (N=8)	Perempuan %	Total Tuntas (N=20)	Total %
Prasiklus	2 orang	16,7%	4 orang	50,0%	6 orang	30,0%
Siklus I	6 orang	50,0%	6 orang	75,0%	12 orang	60,0%
Siklus II	10 orang	83,3%	8 orang	100,0%	18 orang	90,0%

Pembahasan Hasil Penelitian

Peningkatan nilai rata-rata kelas dari 58,50 pada Prasiklus menjadi 69,25 pada Siklus I dan berlanjut mencapai 82,75 pada Siklus II, serta kenaikan ketuntasan belajar secara klasikal dari 30% menjadi 60% dan berakhir di angka 90%, membuktikan secara empiris bahwa penerapan kegiatan presentasi kelompok sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Secara teoritis, keberhasilan ini selaras dengan teori Vygotsky mengenai konstruktivisme sosial dan Zone of Proximal Development (ZPD). Dalam kegiatan presentasi kelompok, terjadi interaksi sosial yang intensif antar-siswa. Siswa yang memiliki kemampuan berbicara lebih tinggi bertindak sebagai tutor sebaya (peer scaffolding) bagi temannya yang belum lancar atau pemalu. Lingkungan kelompok yang suportif mengurangi kecemasan berbicara (language anxiety) yang sering kali menjadi penghambat utama keberanian siswa saat harus tampil sendirian di depan umum.

Peningkatan yang terjadi mencakup empat aspek utama penilaian berbicara:

1. Aspek Kelancaran (Fluency): Pada prasiklus, siswa sering terhenti lama karena canggung dan bingung memilih kata. Pada Siklus II, penggunaan poster dan cue cards berbasis poin kunci berhasil memandu siswa berbicara mengalir tanpa tergantung bacaan teks.
2. Aspek Diksi dan Tata Bahasa: Diskusi kelompok sebelum presentasi memberi ruang bagi siswa untuk menyelaraskan istilah dan membentuk struktur kalimat yang runtut sebelum disajikan secara lisan.
3. Aspek Artikulasi dan Intonasi: Latihan bersama anggota kelompok dan simulasi vokal pada awal Siklus II terbukti memperjelas pelafalan kata serta memberi dinamika intonasi yang menarik bagi pendengar.
4. Aspek Keberanian dan Kontak Mata: Rasa kebersamaan dalam kelompok menurunkan beban psikologis. Siswa merasa didukung oleh temannya di panggung, sehingga mampu berdiri tegap, tersenyum, dan menjaga kontak mata dengan teman-temannya di kelas.

Dilihat dari analisis perbandingan gender, siswa perempuan pada awal prasiklus cenderung memiliki keberanian berbicara yang lebih tinggi (50% tuntas) dibandingkan siswa laki-laki (16,7% tuntas). Namun, melalui pembentukan kelompok heterogen dan pemberian peran yang jelas pada Siklus II, siswa laki-laki mengalami lonjakan kemajuan yang sangat pesat hingga mencapai ketuntasan 83,3% (10 dari 12 siswa tuntas). Hal ini menunjukkan bahwa metode presentasi kelompok bersifat inklusif dan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar seluruh siswa tanpa membedakan gender.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan presentasi kelompok bukan sekadar teknik penilaian, melainkan sebuah metode pembelajaran aktif (active learning) yang ampuh untuk memberdayakan keterampilan berbahasa lisan siswa sekolah dasar pada era Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Penerapan kegiatan presentasi kelompok di kelas VC SDN 106826 Sidodadi terbukti dapat dilaksanakan secara efektif melalui langkah-langkah terstruktur, yaitu: pemanduan pembentukan kelompok heterogen, penyusunan materi laporan berbasis media visual poster/mind mapping, latihan vokal dan porsi pembagian peran, serta presentasi interaktif yang diakhiri dengan sesi tanya jawab dan pemberian reward.
2. Kegiatan presentasi kelompok secara nyata berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VC UPT SPF SDN 106826 Sidodadi

pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Peningkatan tersebut dibuktikan oleh kenaikan nilai rata-rata kelas secara bertahap, yaitu dari 58,50 pada Prasiklus, meningkat menjadi 69,25 pada Siklus I, dan mencapai puncaknya sebesar 82,75 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal juga mengalami peningkatan yang sangat bermakna, dari hanya 30% (6 siswa tuntas) pada Prasiklus, naik menjadi 60% (12 siswa tuntas) pada Siklus I, dan mencapai 90% (18 siswa tuntas) pada Siklus II. Pencapaian akhir 90% ini telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.

Depdiknas. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek.

Hidayat, R., & Nurjanah, S. (2023). Pengaruh Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Diskusi Terhadap Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 11(2), 145–158.

Kemmis, S., Taggart, R., & Nixon, R. (2014). The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research. Singapore: Springer Science & Business Media.

Nurgiyantoro, B. (2018). Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: BPFE.

Rahmawati, A. (2022). Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Teknik Presentasi Kelompok di Kelas Tinggi Sekolah Dasar. Jurnal Inovasi Pembelajaran SD, 8(1), 32–45.

Slavin, R. E. (2019). Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, H. G. (2015). Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Zulela, M. S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.